

PELAKSANAAN EVALUASI AFEKTIF PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR SE KOTA PADANG

Abna Hidayati
Alwen Bentri
Universitas Negeri Padang
abnahidayati@fip.unp.ac.id

Abstract

Evaluation is an important part of the learning process. In the evaluation of the realm of learning there are three aspects, cognitive, affective and psychomotor. The use of the instrument in the implementation of aspects of the votes in the field is still a lot of attitudes have constraints, which created difficulties with teacher assessment system has varied assessment instruments. so that not all the instruments that can be used by teachers. This study aims to determine how the evaluation of affective on the curriculum in primary schools at 2013 in Padang. This research is a quantitative research is descriptive. The population in this study is an elementary school in Padang wearing Curriculum 2013, while a sample is taken from a representative from the District to apply Curriculum 2013 that the District 6 by 9 primary schools. Instruments used to collect data in the form of a questionnaire. The data were analyzed by descriptive quantitative and presented in tabular form. The results showed that: the use of instruments for assessing the competence of attitude, covering the preparation, implementation and processing by teachers is quite good because of the use of the instruments on each competency has been used well. Based on the above data it can be concluded that the implementation of the Curriculum assessment affective aspects of elementary schools in 2013 in the city of Padang classified in the category quite well. Suggestions in this study teachers to make use of assessment instruments relevant attitude aspects.

Keywords: evaluation, affective, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan ini sesuai dengan makna pendidikan sebagaimana definisinya yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Depdiknas, 2003).

Makna dari definisi di atas, menekankan betapa sangat pentingnya karakter dalam pendidikan nasional, terutama pada jenjang persekolahan. Sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Nilai-nilai itu adalah spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) diurai menjadi 18 nilai. Nilai-nilai tersebut yakni, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut sesuai kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional di implementasikan pada seluruh jenjang pendidikan. Dasarnya, karakter sudah masuk dalam



RPJP Nasional periode 2005-2025 yang menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, kemudian adanya arahan Presiden SBY pada Hari Pendidikan Nasional Tahun 2010 untuk dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Kebijakan Pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam krisis sejak tahun 1997/1998, telah terjadi krisis multidimensi di Indonesia. Pada waktu itu sampai saat ini terjadinya resesi ekonomi, kerusuhan, PHK besar-besaran, penurunan nilai rupiah terhadap mata uang dolar, penutupan berbagai industri, korupsi yang semakin marak pada lembaga pemerintahan dari yang tertinggi sampai tingkat yang paling rendah, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda semakin tidak terbendung oleh nasihat dan didikan para orang tua di rumah masing-masing. Peredaran narkoba yang semakin menggurita di kalangan generasi muda terus meroket dari tahun ke tahun bahkan sudah sampai menjangar ke pelajar, tawuran antar pelajar dan antar kampung/desa, bullying, dan berbagai kondisi negatif lain yang semakin parah. Semuanya menunjukkan bahwa krisis yang dialami bangsa Indonesia sudah kompleks. Krisis yang sudah melibatkan semua sisi kehidupan bangsa baik itu sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, maupun pertahanan dan keamanan.

Keadaan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan bermunculan ditengah masyarakat yang seolah-olah ingin mengatakan apakah bangsa ini sudah tidak memiliki moral, tidak menjiwai nilai-nilai Pancasila atau tidak berpegang teguh kepada agama yang diyakini oleh setiap warga negaranya?. Sementara itu kita menyadari bahwa Indonesia adalah sebuah Negara yang masih memegang tata krama, adat-istiadat, kepatuhan serta penghormatan yang berlandaskan kepada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila, dimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter bangsa. Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini menurut Prayitno (2010), disebabkan oleh melemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru di SD yang telah menerapkan Kurikulum 2013, guru mengaku belum menggunakan semua aspek untuk mengukur kemampuan siswa. Dikarenakan terlalu banyak aspek yang digunakan untuk penilaian membuat guru kesulitan dan bingung. Selain itu, guru mengatakan bahwa penilaian autentik memakan waktu yang terlalu lama dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan penilaian melalui tes.

Selain itu sistem penilaian di kurikulum 2013 merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga guru-guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri. Kemudian kurangnya pendampingan dari dinas terkait dalam pelaksanaan penilaian autentik juga membuat guru masih kebingungan dengan sistem penilaian hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari masih sulitnya guru dalam perencanaan meliputi penyusunan instrumen penilaian. Selain itu guru juga merasa kekurangan waktu saat harus melakukan penilaian pada aspek-aspek penilaian autentik khususnya untuk aspek karakter saat pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berjudul pelaksanaan evaluasi afektif pada kurikulum 2013 di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif karena mengungkap suatu masalah dari keadaan sebagaimana adanya berdasarkan fakta

yang diperoleh, sehubungan dengan itu sehubungan dengan itu Sugiyono (2006: 39), menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik suatu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkann dengan variabel lain. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kota

Padang sebanyak 22 sekolah dasar, dengan jumlah guru 497 orang. Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penarikan sampel di dasarkan pada pertimbangan dengan maksud tertentu. Dari 22 sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013, dipilih 9 sekolah yang dijadikan sampel yakni berlokasi di pusat kota dan pinggiran kota dengan jumlah guru 112 orang.

Sumber data adalah guru sekolah dasar se-Kota Padang yang melaksanakan Kurikulum 2013. Instrument yang digunakan dalam menjaring data dalam penelitian ini adalah instrument non-tes dalam bentuk angket (kuesioner). Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kuantitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar se- Kota Padang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penggunaan instrument penilaian pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan penilaian dilihat pada tabel-tabel di bawah in

Tabel 1. Penilaian Kompetensi Sikap Tahap Persiapan

No	Pernyataan	S		S		K		I		T	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1
1	Guru menyampaikan kompetensi	82	73	20	18	10	9	0	0	0	0
2	Guru menyampaika	68	61	28	25	15	13	1	1	0	0
3	Guru membagikan	40	36	23	20	32	29	4	4	13	12
4	Guru menyampaikan kriteria	40	36	22	20	36	32	8	7	6	5
5	Guru membagikan format	38	34	14	16	34	30	11	10	11	10
6	Guru menyamakan persepsi siswa	57	51	31	28	17	15	6	5	1	1
Jumlah		325	48.6	138	20.6	144	21.5	30	4.4	31	4.6

Tabel 2. Penilaian Kompetensi Sikap Tahap Pelaksanaan

No	Pernyataan	S		S		K		J		T	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	
	Guru melaku	89	77.9	19	17	4	4	0	0	0	0
	Guru mencatat	71	63.3	30	27	11	10	0	0	0	0

Guru meminta	4 1	3 7	2 3	2 0	3 8	3 4	7 6	6 3	3 3
Guru mene	5 8	5 2	3 2	2 8	1 3	1 2	4 4	4 5	4 4
Guru mencatat	7 3	6 5	3 1	2 8	8 3	7 0	0 0	0 0	0 0
Guru mencatat	7 3	6 5	2 6	2 3	1 1	1 0	1 1	1 1	1 1
Jumlah	40 5	60.2 1	16 1	23.9 5	8 5	12.6 2	1 7	1 9	1.3 3

Tabel 3. Penilaian Kompetensi Sikap Tahap Pengolahan

No	Pernyataan	S L		S R		K K		J R		T P	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Guru membandingkan	68	61	32	28	11	10	1	1	0	0
2	Guru menarik	77	69	31	28	3	2	1	1	0	0
3	Guru mengidentifikasi	71	63	28	25	11	10	1	1	1	1
	Jumlah	216	64.2	91	25	7.4	3	0.8	1	0.2	

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap penggunaan instrument penilaian kompetensi sikap, dengan aspek : observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan pengolahan. Adapun pembahasan mengenai tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Dalam penggunaan instrument penilaian kompetensi sikap, dilihat pada tahap persiapan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persiapan yang cukup baik dari aspek observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase menunjukkan angka 48% yang berada pada kategori cukup baik.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam penggunaan instrument penilaian kompetensi sikap, dilihat pada tahap pelaksanaan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dinilai telah melakukan pelaksanaan dengan cukup baik dari aspek observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase menunjukkan angka 60% yang berada pada kategori cukup baik.

c. Tahap Pengolahan

Penggunaan instrument penilaian kompetensi sikap yang telah dilaksanakan oleh guru selanjutnya dilakukan pengolahan. Dalam penggunaan instrument penilaian kompetensi sikap, dilihat pada tahap pengolahan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan pengolahan penilaian dengan baik dari aspek observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase menunjukkan angka 64% yang berada pada kategori baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan instrumen penilaian Autentik kompetensi sikap (spiritual dan sosial) di sekolah dasar se-Kota Padang pada tahap persiapan, guru dinilai memiliki persiapan yang cukup baik. Pada tahap pelaksanaan, guru telah

melakukan pelaksanaan dengan cukup baik dan pada tahap pengolahan, guru telah melakukan pengolahan penilaian dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut disarankan bahwa guru untuk lebih optimalisasi pelaksanaan penilaian dari sisi afektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sunarti dan Rahmawati, Selly. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Andi Offset

